Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Halm 1696 - 1704
EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN
Research & Learning in Education
https://edukatif.org/index.php/edukatif/index

Hubungan Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri

Ahmad Zuhdi[1]✉, A. Muri Yusuf[2]
Universitas Negeri Padang, Indonesia[1,2]
E-mail : ahmadzuhdijuli25@gmail.com[1], yusufmuri7@gmail.com[2]

Abstrak

Tujuan seseorang ketika menikah adalah memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi, perekonomian yang mapan, mendapatkan kebahagiaan, hingga mendapatkan keturunan. Pernikahan merupakan satu ikatan yang berkaitan erat dengan emosional serta fisik seseorang, yang mampu membuat individu merasakan kebahagiaan dan kepuasan.Kepuasan pernikahan akan dirasakan oleh pasangan suami istri dalam wujud pernikahan dan kehidupan keluarga yang harmonis serta bahagia. kematangan emosi menjadi salahsatu faktor penting terhadap tercapainya kepuasan pernikahan. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan (1) tingkat kematangan emosi pasangan suami istri (2) tingkat kepuasan pernikahan pasangan suami istri dan (3) menguji korelasi kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan memakai teknik *purposive sampling*,maka diperoleh sampel sebanyak 30 pasang suami istri atau 60 orang. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) kematangan emosi pasangan suami istri secara umum berada pada kategori sangat tinggi, (2) kepuasan pernikahan pasangan suami istri secara umum berada pada kategori sangat tinggi, (3) terdapat hubungan yang positif signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pasangan suami istri.
Kata Kunci: kematangan emosi, kepuasan pernikahan.

Abstract

A person's goal when he gets married is to get a better life, a stable economy, to get happiness, to have children. Marriage is a bond that is closely related to one's emotional and physical, which can make individuals feel happiness and satisfaction. Marital satisfaction will be felt by married couples in the form of harmonious and happy marriage and family life. Emotional maturity is an important factor in achieving marital satisfaction. This study aims to reveal (1) the level of emotional maturity of married couples (2) the level of marital satisfaction of married couples and (3) examine the correlation of emotional maturity with marital satisfaction. This research is quantitative research with a descriptive correlation method. Sampling in this study using non-probability sampling using purposive sampling technique, then obtained a sample of 30 married couples or 60 people. The analysis technique uses descriptive analysis and correlational analysis. The research findings show that: (1) the emotional maturity of married couples, in general, is in the very high category, (2) the marital satisfaction of married couples, in general, is in the very high category, (3) there is a significant positive relationship between emotional maturity and satisfaction. married couple marriage.
Keywords: *emotional maturity, marital satisfaction.*

Copyright (c) 2022 Ahmad Zuhdi, A. Muri Yusuf

✉ Corresponding author:
Email : ahmadzuhdijuli25@gmail.com
DOI : https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2268
ISSN 2656-8063 (Media Cetak)
ISSN 2656-8071 (Media Online)

DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2268

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, saling membutuhkan dan saling tergantung terhadap manusia lainnya. Dengan hakikat itu, manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan terhadap lawan jenis (Juabdin, 2017). Upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah melalui pernikahan. Pernikahan merupakan hal yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan psikologis, kebutuhan seksual, kebutuhan material dan kebutuhan spiritual (Walgito, 2002).

Pernikahan adalah jalan bagi dua individu untuk bersatu dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, didalamnya terdapat hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan (Bachtiar, 2004).

Pernikahan merupakan jalan yang amat mulia sebagai langkah awal untuk membangun kehidupan berkeluarga dan memperoleh keturunan. Dalam Undang-undang Pernikahan Nomor 1 Tahun 1974 Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pengertian pernikahan maka tujuan seseorang ketika menikah adalah memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi, perekonomian yang mapan, mendapatkan kebahagiaan, hingga mendapatkan keturunan. Pernikahan merupakan satu ikatan yang berkaitan erat dengan emosional serta fisik seseorang, yang mampu membuat individu merasakan kebahagiaan dan kepuasan (Olson et al., 2010; Patmonodewo et al., 2001). Kunci utama dari kebahagiaan pasangan suami istri adalah kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan akan dirasakan oleh pasangan suami istri dalam wujud pernikahan dan kehidupan keluarga yang harmonis serta bahagia. Keharmonisan dan kebahagiaan dalam suatu pernikahan bukanlah hal yang mudah untuk dicapai, terkadang dalam menjalani kehidupan rumah tangga apa yang menjadi harapan oleh masing-masing pasangan berbanding terbalik dengan kenyataan (Triningtyas & Muhayati, 2017).

Salah satu dampak negatif dari ketidakpuasan pernikahan adalah perceraian. Perceraian suami istri disebabkan oleh adanya kecenderungan ketidakpuasan dalam pernikahan yang dijalaninya tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Rozalinda & Nurhasanah (2014) mengungkapkan bahwa setiap pasangan yang menikah, tidak semuanya dapat menciptakan pernikahan yang bahagia, tenang, damai, tentram, dan kekal. Bahkan tidak sedikit dari pasangan yang tidak merasakan kepuasan dalam pernikahannya memilih untuk mengakhiri pernikahannya dengan bercerai (Harahap & Lestari, 2018).

Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni komitmen, usia pernikahan, agama, dukungan emosional (Papalia et al., 2008), komunikasi dan saling pengertian (Duvall, E.M., & Miller, 1985), kepercayaan (Olson et al., 2010), pemecahan masalah, orientasi seksual, kesamaan peran (Fowers & Olson, 1993), jumlah anak (Sudarto, 2014), status sosial ekonomi (Davidoff, 1991), status dan jabatan dalam pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal (Rumondor, 2013), kecemburuan (Miller et al., 2014), adanya daya tarik fisik, jenis pekerjaan, emosi, kemampuan berkomunikasi suami istri serta adanya kekuatan emosional yang ada pada pasangan. Dari pendapat-pendapat ahli di atas mengungkapkan bahwa faktor kematangan emosi berperan penting terhadap pencapaian kepuasan pernikahan.Pernikahan merupakan pertemuan antara dua karakteristik pribadi individu yang telah terbentuk sejak lama melalui pola asuh orangtua dan lingkungan dan untuk menyatukan satu dengan yang lain diperlukan adanya kematangan emosi (Walgito, 2002).

Hurlock (2002) berpendapat bahwa individu yang memiliki kematangan emosi yang baik juga akan memiliki kontrol diri yang baik, serta mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi.

DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2268

Seorang suami ataupun istri yang mampu mengatur emosinya dengan baik akan bisa memposisikan dirinya, dimana dan dalam kondisi apa yang ia harus berbuat dan bertindak. Kemampuan dalam mengendalikan dan mengelola emosi merupakan faktor penting dalam penentu keberhasilan pernikahan. Hal ini senada dengan pendapat Mappiere (1983) bahwa kematangan emosional mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan pernikahan.

Suami atau istri yang sudah menerima dan memahami kondisi emosi yang ada pada diri dan pasangannya dengan baik, diharapkan akan mampu memposisikan dirinya dengan tepat dalam menghadapi persoalan yang terjadi didalam kehidupan pernikahan mereka. Dalam kehidupan rumah tangga, kecerdasan dan kematangan emosi sangat berpengaruh besar dalam setiap keputusan yang akan diambil. Seringkali keputusan yang dipilih melibatkan emosi daripada akal sehat, sehingga sangat mempengaruhi kondisi hubungan antar pasangan yang bisa berdampak menjadi keruh, rancu, memanas bahkan berakibat fatal sampai ke titik perceraian (Setyani, 2016).

Suami atau istri yang tidak memiliki kematangan emosi akan sulit menghadapi konflik yang terjadi, mereka akan mudah stres serta cenderung tidak mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Selain itu ketidakmatangan emosi dapat memicu ketidakmampuan mengontrol emosi yang menyebabkan mudah marah berlebihan, hidup semaunya sendiri tanpa memikirkan pasangannya, dan kurangnya rasa tanggung jawab (Mappiere, 1983).

Selama tahun 2019, angka perceraian di Kota Jambi mencapai 1.490 kasus perkara perceraian yang masuk ke Pengadilan Agama Kota Jambi. Angka tersebut meningkat sekitar 6 persen dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 perkara yang diputus berjumlah 1.413 perkara. Dari perkara perceraian yang masuk tersebut, sebanyak 755 kasus dilatarbelakangi oleh masalah perselisihan dan pertengkaran, masalah kekerasan 19 kasus, dan selebihnya masalah ekonomi serta ditinggalkan satu pihak, hal tersebut menunjukkan terdapat ketidakpuasan dalam pernikahan yang dijalaninya (Liputan6.com, 2020).

Sistem Informasi Penelusuran Perkara (SIPP) Pengadilan Agama Jambi, perkara perceraian yang teregister untuk bulan Februari 2020 mencapai 43 perkara. Dari jumlah perkara yang terdapat di SIPP PA Jambi didominasi cerai gugat (cerai yang diajukan pihak istri) mencapai 37 perkara dan cerai talak (cerai yang diajukan suami) sejumlah 6 perkara (Liputan6.com, 2020). Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi mencatat bahwa pada tahun 2019 terdapat 4.679 kasus perceraian, angka tersebut meningkat dari tahun 2018 yang hanya terdapat 4.269 kasus perceraian.

Informasi yang diperoleh dari RRI.co.id dengan *headline* berita kasus perceraian di Kab. Kerinci capai 358 perkara, mengungkapkan bahwa kasus perceraian di Kab. Kerinci dan Kota Sungai Penuh hampir setiap tahun mengalami peningkatan, bahkan untuk tahun 2019 angka perceraian di dua wilayah hukum tersebut mencapai 358 perkara, dari 358 perkara itu terdiri dari 91 cerai talak dan 268 cerai gugat. Latar belakang dari perceraian yaitu tidak dicapainya kepuasan dalam pernikahan yang dilatarbelakangi oleh faktor kondisi keuangan, suami yang malas bekerja, suami yang pergi meninggalkan istri tanpa memberi nafkah, penghasilan suami yang sedikit dengan tuntutan istri yang lebih besar, sehingga menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Baihaqi, 2020).

Hasil penelitian Larasati (2012) menunjukkan bahwa pada salah satu subjek pasangan yang diteliti aspek materil dan psikologis pada subjek belum terpenuhi sehingga pasangan tersebut belum merasakan kepuasan pernikahan.

Kurangnya dukungan suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga menyebabkan istri mengalami kesulitan dalam membagi perannya untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan menjalankan pekerjaannya di luar rumah, hal ini mengakibatkan ketidakpuasan istri dalam pernikahan. Ketidakpuasan istri dalam menjalani pernikahan mengakibatkan adanya dampak dalam kehidupan pernikahannya. Salah satu dampak yang ekstrim adalah berujungnya kehidupan pernikahan pada perceraian (Az & Caninsti, 2016).

DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2268

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi sederhana. Teknik analisis data tersebut bertujuan untuk menguji kontribusi antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu kematangan emosi (X1), dan kepuasan pernikahan (Y) merupakan variabel terikat.

Populasi dalam penelitian ini ialah pasangan suami istri yang berdomisili di Desa Koto Petai Kab. Kerinci. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan memakai teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 30 pasangan suami istri atau 60 orang. Penggunaan teknik *purposive sampling* dikarenakan tidak semua anggota populasi memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang akan diteliti. Maka dari itu, peneliti menetapkan berbagai pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dimiliki oleh pasangan yang akan menjadi sampel penelitian. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pasangan suami istri yang berdomisili di Desa Koto Petai, Kab. Kerinci, Jambi.
2. Usia pernikahan > 10 tahun.
3. Rentang usia 40-60 tahun.
4. Memiliki anak.
5. Memiliki rumah tempat tinggal sendiri.
6. Berlatarbelakang pendidikan minimal S1.
7. Berlatarbelakang profesi PNS atau Wiraswasta.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 pasangan sebanyak 60 orang. Instrumen yang digunakan berbentuk skala model likert. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif dengan mencari presentase dan analisis korelasional dengan bantuan aplikasi SPSS versi 20.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan temuan penelitian berkenaan dengan kematangan emosi, dapat diamati pada tabel 1.

Tabel 1
Kematangan Emosi (n=60)

Category	Score interval	F	%
Sangat Tinggi (ST)	≥ 148	32	53,33
Tinggi (T)	120-147	28	46,67
Sedang (S)	92-119	0	0,00
Rendah (R)	64–91	0	0,00
Sangat Rendah (SR)	≤ 63	0	0,00
Total		**60**	**100**

Dari tabel 1, dipaparkan bahwa kematangan emosi pasangan suami istri berada pada kategori sangat tinggi yaitu 53,33% (32 orang). Selanjutnya, terdapat kematangan emosi pada kategori tinggi 46,67% (28 orang) dan tidak ada yang berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah.

Walgito (2004) mendefenisikan kematangan emosi sebagai tercapainya kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi sehingga individu akan dapat berpikir secara baik, matang, serta objektif. Individu yang matang emosinya akan mampu mengendalikan diri dan bertindak dengan penuh pertimbangan. Hurlock (2002) mengemukakan bahwa kematangan emosi pada individu adalah kemampuannya untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke emosi atau suasana hati yang lain. Individu dikatakan telah mencapai kematangan emosi apabila mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya sesuai

DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2268

dengan taraf perkembangan emosinya. Apabila pasangan suami istri memiliki kematangan emosi yang tinggi mereka akan mampu mengendalikan diri, membuat keputusan yang tepat serta mempertimbangkan dampak negatif yang akan terjadi sehingga mampu memilih tindakan yang akan ditampilkan. Kematangan emosi sebagai bagian dari ciri kepribadian turut berpengaruh dalam mencapai kepuasan pernikahan. Kematangan emosi merupakan salah satu faktor penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan (Adhim, 2002).

Pada suami dan istri yang menjalani kehidupan pernikahan, kematangan emosi perlu dimiliki karena akan menghadapi persoalan-persoalan rumah tangga yang memerlukan kecocokan secara emosi dan dukungan dari lingkungan untuk tetap kuat pada kondisi tersebut. Agar mampu membuat keputusan yang tepat serta menghadapi dan mengatasi konflik bagi pasangan suami istri.

Suami atau istri yang tidak memiliki kematangan emosi akan sulit menghadapi konflik yang terjadi, mereka akan mudah stres serta cenderung tidak mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Selain itu ketidakmatangan emosi dapat memicu ketidakmampuan mengontrol emosi yang menyebabkan mudah marah berlebihan, hidup semaunya sendiri tampa memikirkan pasangannya serta kurangnya rasa tanggung jawab (Mappiere, 1983).

Seorang suami ataupun istri yang mampu mengatur emosinya dengan baik akan bisa memposisikan dirinya, dimana dan dalam kondisi apa ia harus berbuat dan bertindak. Kemampuan dalam mengendalikan dan mengelola emosi merupakan faktor penting dalam penentu keberhasilan pernikahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mappiere (1983) bahwa kematangan emosional mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan pernikahan. Hanya saja, sampai dimana pasangan suami istri itu mampu mengatur emosi menjadi sangat matang.

Tabel 2
Kepuasan Pernikahan pasangan suami istri (n=60)

Category	Score interval	F	%
Sangat Tinggi (ST)	≥ 64	40	66,67
Tinggi (T)	52-63	18	30
Sedang (S)	40-51	2	3,33
Rendah (R)	28–39	0	0,00
Sangat Rendah (SR)	≤ 27	0	0,00
Total		**60**	**100**

Pada tabel 2, dipaparkan bahwa kepuasan pernikahan pasangan suami istri berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 66,67% (40 orang). Selanjutnya, pada kategori tinggi sebesar 30% (18 orang) dan pada kategori sedang sebesar 3,33% (2 orang). Tidak terdapat pasangan suami istri yang memiliki kepuasan pernikahan dengan kategori rendah dan sangat rendah.

Patmonodewo et al., (2001) mengungkapkan bahwa tujuan suatu pernikahan ialah untuk dapat merasakan kebahagiaan, cinta dan kasih sayang, mendapatkan keturunan, serta mencapai kepuasan. Dengan kata lain, tujuan seseorang tersebut menikah adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan dari hubungan pernikahan tersebut. Hurlock (2002) menjelaskan bahwa kepuasan serta kebahagiaan dalam pernikahan merupakan acuan dari keberhasilan suami dan istri dalam menjalani kehidupan sebagai pasangan serta dalam memecahkan suatu permasalahan. Kepuasan pernikahan juga merujuk pada perasaan positif yang dapat dirasakan oleh pasangan suami istri dalam suatu pernikahan yang meliputi kebahagiaan, kenikmatan, dan kesukaan (Lestari, 2016).

Kunci utama dari kebahagiaan pasangan suami istri adalah kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan akan dirasakan oleh pasangan suami istri dalam wujud pernikahan dan kehidupan keluarga yang harmonis serta bahagia. Kehidupan rumah tangga yang bahagia memberikan dampak yang positif dalam menjaga keutuhan hubungan pernikahan dan menjauhkan dari perceraian, maka dari itu kepuasan pernikahan menjadi penting untuk dimiliki setiap pasangan.

DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2268

Salah satu dampak negatif dari ketidakpuasan pernikahan adalah perceraian. Perceraian suami istri disebabkan oleh adanya kecenderungan ketidakpuasan dalam pernikahan yang dijalaninya tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Rozalinda & Nurhasanah (2014) mengungkapkan bahwa setiap pasangan yang menikah, tidak semuanya dapat menciptakan pernikahan yang bahagia, tenang, damai, tentram, dan kekal. Bahkan tidak sedikit dari pasangan yang tidak merasakan kepuasan dalam pernikahannya memilih untuk mengakhiri pernikahannya dengan bercerai (Harahap & Lestari, 2018). Maka dari itu kepuasan pernikahan merupakan hal penting dalam suatu pernikahan.

Hubungan Kematangan Emosi dengan Kepuasan Pernikahan

Temuan penelitian mengenai hubungan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan secara umum dapat dilihat pada Tabel 3. Pada tabel 3, dipaparkan nilai koefisien korelasi dari kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan sebesar 0,802 pada tingkat signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil penelitian hubungan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan didapatkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan. Artinya, jika kematangan emosi tinggi, maka kepuasan pernikahan juga tinggi dan jika kematangan emosi rendah, maka kepuasan pernikahan pasangan suami istri akan rendah pula.

Tabel 3
Hubungan Kematangan Emosi dengan Kepuasan Pernikahan

Correlations

		Kematangan Emosi	Kepuasan Pernikahan
Kematangan Emosi	Pearson Correlation	1	,802**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	60	60
Kepuasan Pernikahan	Pearson Correlation	,802**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	60	60

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 3, dipaparkan nilai koefisien korelasi dari kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan sebesar 0,802 pada tingkat signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil penelitian hubungan kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan yang telah dipaparkan sebelumnya didapatkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan. Artinya, jika kematangan emosi tinggi, maka kepuasan pernikahan juga tinggi dan jika kematangan emosi rendah, maka kepuasan pernikahan yang dimiliki akan rendah pula.

Hurlock (2002) berpendapat bahwa individu yang memiliki kematangan emosi yang baik juga akan memiliki kontrol diri yang baik, serta mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi.Pernikahan merupakan pertemuan antara dua karakteristik pribadi individu yang telah terbentuk sejak lama melalui pola asuh orangtua dan lingkungan dan untuk menyatukan satu dengan yang lain diperlukan adanya kematangan emosi (Walgito, 2002).

Chaplin (2009) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu kondisi atau keadaan seseorang yang telah mencapai tingkat kedewasaan pada perkembangan emosional yang dimiliki yang menunjukkan bahwa pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampakkan pola emosional seperti anak-anak melainkan menampilkan emosional yang dewasa. Kematangan emosi sebagai bagian dari ciri kepribadian turut berpengaruh dalam mencapai kepuasan pernikahan. Kematangan emosi merupakan salah satu faktor penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan (Adhim, 2002).

Pada suami dan istri yang menjalani kehidupan pernikahan, kematangan emosi perlu dimiliki karena akan menghadapi persoalan-persoalan rumah tangga yang memerlukan kecocokan secara emosi dan dukungan dari lingkungan untuk tetap kuat pada kondisi tersebut. Agar mampu membuat keputusan yang tepat serta menghadapi dan mengatasi konflik bagi pasangan suami istri. Mampu berempati dan merespon dengan tepat merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh pasangan, dengan kemampuan ini individu dapat merasakan apa yang dirasakan oleh pasangan dan kemudian dapat merasakan kepekaan terhadap emosi pasangan (Haq, 2017).

Suami atau istri yang tidak memiliki kematangan emosi akan sulit menghadapi konflik yang terjadi, mereka akan mudah stres serta cenderung tidak mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Selain itu ketidakmatangan emosi dapat memicu ketidakmampuan mengontrol emosi yang menyebabkan mudah marah berlebihan, hidup semaunya sendiri tampa memikirkan pasangannya serta kurangnya rasa tanggung jawab (Mappiere, 1983).

Seorang suami ataupun istri yang mampu mengatur emosinya dengan baik akan bisa memposisikan dirinya, dimana dan dalam kondisi apa ia harus berbuat dan bertindak. Kemampuan dalam mengendalikan dan mengelola emosi merupakan faktor penting dalam penentu keberhasilan pernikahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mappiere (1983) bahwa kematangan emosional mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan pernikahan. Hanya saja, sampai dimana pasangan suami istri itu mampu mengatur emosi menjadi sangat matang.

Berkenaan dengan pembahasan mengenai kematangan emosi dan kepuasan pernikahan, menunjukkan bahwa kematangan emosi berperan penting terhadap kepuasan pernikahan pasangan suami istri maka diperlukan peranan bimbingan dan konseling dalam menangani kondisi kematangan emosi untuk menciptakan kepuasan dalam pernikahan. Salah satu upaya untuk menyadarkan individu akan pentingnya kematangan emosi dalam kehidupan keluarga adalah melalui konseling pranikah. Besar harapan agar para konselor bekerjasama dengan instansi terkait untuk mampu mensosialisasikan terhadap pentingnya kematangan emosi dalam suatu pernikahan. Dengan adanya kerjasama tersebut diharapkan akan mampu meningkatkan kematangan emosi masing-masing pasangan sebelum menikah. Kesiapan diri secara psikologis akan mempengaruhi terhadap kepuasan pernikahan dimasa mendatang (Aini & Afdal, 2020).

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan kematangan emosi dan kepuasan pernikahan berperan penting dalam keharmonisan kehidupan berkeleuarga. Adapun hasil penelitian ini adalah (1) kematangan emosi pasangan suami istri secara umum berada pada kategori sangat tinggi, (2) kepuasan pernikahan pasangan suami istri secara umum berada pada kategori sangat tinggi, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan dengan koefisien korelasi sebesar 0,802 dan taraf signifikansi 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

Adhim, M. . 2002. *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani Press.

Aini, H., & Afdal, A. 2020. Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, *4*(2), 136–146. https://doi.org/10.24036/4.24372

Az, S., & Caninsti, R. 2016. *Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan Dengan Spiritualitas Pada Istri Bekerja Yang Berada Dalam Tahap Pernikahan Families With School Children Correlation Between Marriage Satisfaction And Spirituality Towards Working Wives In The Stages Of Marriage Familie*. *4*(2), 215–223.

Bachtiar, A. 2004. *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia*. Yogyakarta: Saujana.

Baihaqi, A. 2020. *Kasus Perceraian di Kerinci dan Sungai Penuh Capai 358 Perkara*. RRI.Co.Id.

https://rri.co.id/jambi/daerah/771373/kasus-perceraian-di-kerinci-dan-sungai-penuh-capai-358-perkara

Chaplin, J. . 2009. *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Oleh Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Davidoff, L. . 1991. *Psikologi Suatu Pengantar (Edisi Kedua, Jilid Dua)*. Jakarta: Erlangga.

Duvall, E.M., & Miller, B. . 1985. *Marriage and Family Development (Sixth Edition)*. New York: Harper & Row.

Fowers, B. J., & Olson, D. H. 1993. ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, *7*(2), 176–185. https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176

Haq, I. 2017. *Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. 2018. Peranan Komitmen Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Psikologi*, *14*(2), 120. https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5603

Hurlock, E. . 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. . 2002. *Psikologi Perkembangan, Terjemahan Istiwidiyanti dan Soedjarwo*. Jakarta: Erlangga.

Juabdin, H. 2017. Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam Pendahuluan Hidup dalam masyarakat adalah sebuah pilihan , tentunya banyak konsekuensi muncul , bahkan tidak luput dari berbagai macam kendala-kendala sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(II), 213–226.

Larasati, A. 2012. *Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau Dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga*. *1*(03), 1–6.

Lestari, S. 2016. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Jakarta: Prenada Media.

Liputan6.com. 2020. *Angka Perceraian di Jambi Masih Tinggi*. Liputan6.Com. https://id.berita.yahoo.com/angka-perceraian-di-jambi-meningkat-080046038.html?guccounter=1&guce_referrer=aHR0cHM6Ly93d3cuZ29vZ2xlLmNvbS8&guce_referrer_sig=AQAAANYrabZQGItaSVG89OqU2kaDf7p6XAQ44rbm0hULJQHpYZoe3_77CaER9m-d1i6D6ZcF-uZqQPrlbLlcfDFSoTUxsCEkMi6

Liputan6.com. 2020. *Angka Perceraian di Jambi Meningkat, Psikolog Ingatkan Dampaknya Terhadap Anak*. Liputan6.Com. https://www.liputan6.com/regional/read/4178557/angka-perceraian-di-jambi-meningkat-psikolog-ingatkan-dampaknya-terhadap-anak

Mappiere. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.

Miller, R. B., Nunes, N. A., Bean, R. A., Day, R. D., Falceto, O. G., Hollist, C. S., & Fernandes, C. L. (2014). Marital Problems and Marital Satisfaction Among Brazilian Couples. *American Journal of Family Therapy*, *42*(2), 153–166. https://doi.org/10.1080/01926187.2012.741897

Olson, D., Defrain, J., & Skogrand, L. 2010. *Marriage and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths (7th Edition)*. New York: The McGraw Hill Companies.

Papalia, D. ., Old, S. ., & Fieldman, R. . 2008. *Human Development (Terjemahan A.K Anwar)*. Jakarta: Prenada Media.

Patmonodewo, S., Atmodiwirjo, E. ., Marat, S., Munandar, U. ., Gunarsa, S. ., Soewondo, S., & Achir, Y. C. A. 2001. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi Sampai Lanjut Usia*. UI Press.

Rozalinda, R., & Nurhasanah, N. 2014. Persepsi Perempuan Tentang Perceraian Di Kota Padang. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *38*(2), 395–416. https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.69

Rumondor, P. C. B. 2013. Pengembangan Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban. *Humaniora*, *4*(2), 1134. https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3554

Setyani, D. T. 2016. Emotional Maturity and Marital Satisfaction on Male and Female. *Jurnal Psikologi UM*, *1*, 1–19.

Sudarto, A. 2014. Studi Deskriptif Kepuasan Perkawinan pada Perempuan yang Menikah Dini. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, *3*(1), 1–15. http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175572&val=5455&title=StudiDeskriptif Kepuasan Perkawinan pada Perempuan Yang Menikah Dini

Triningtyas, D. A., & Muhayati, S. 2017. Konseling Pranikah: Sebuah Upaya Meredukasi Budaya Pernikahan Dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, *3*(1), 28–32. http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI

Undang-undang pernikahan nomor 1 tahun 1974. (1974).

Walgito, B. 2002. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Walgito, B. 2002. *Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi Offset.

Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.